



SIMULASI LAPANGAN PENANGANAN KEGAWATDARURATAN MATERNAL DAN NEONATAL PADA SITUASI BENCANA BAGI MAHASISWA KEBIDANAN

Poppy Farasari^{1*}, Evita Widyawati², Friska Oktaviana³, Oktaviana Manda Putri⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Kebidanan, STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung

Article Info	ABSTRAK
Article History: Received Sept 01, 2026 Revised Sept 14, 2026 Accepted Okt 02, 2026 Keywords: Disaster simulation, Disaster preparedness, Maternal emergency, Neonatal emergency	Kesiapan mahasiswa kebidanan dalam menghadapi situasi bencana perlu didukung melalui pengalaman pembelajaran yang memungkinkan penerapan keterampilan klinis dan nonklinis secara terintegrasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa kebidanan dalam penanganan kegawatdaruratan maternal dan neonatal melalui simulasi lapangan. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Juli 2026 di halaman STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung, dengan melibatkan 12 mahasiswa kebidanan yang telah memperoleh pembelajaran mengenai kegawatdaruratan dan penanganan bencana serta 1 pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Simulasi menggunakan skenario gempa bumi dengan melibatkan mahasiswa dalam berbagai peran, yaitu bidan, kepala desa, warga, ibu hamil, korban bencana, dan wartawan. Rangkaian kegiatan meliputi respons awal bencana, penilaian dan pertolongan korban, pemeriksaan ibu hamil, resusitasi jantung paru, evakuasi menggunakan tandu, pendataan korban, koordinasi, pelaporan, dan komunikasi informasi kepada masyarakat. Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan keterlaksanaan skenario, keterlibatan peserta, pelaksanaan peran, serta proses komunikasi dan koordinasi selama simulasi. Hasil menunjukkan seluruh rangkaian simulasi terlaksana sesuai skenario dan mahasiswa terlibat dalam pelaksanaan peran klinis maupun nonklinis. Kegiatan memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual dalam mengintegrasikan penanganan kegawatdaruratan maternal dan neonatal dengan koordinasi, komunikasi, evakuasi, dan pelaporan pada situasi bencana. ABSTRACT <i>The preparedness of midwifery students to respond effectively to disasters requires learning experiences that integrate clinical and non-clinical skills. This community service activity aimed to provide midwifery students with practical experience in managing maternal and neonatal emergencies through a field-based disaster simulation. The activity was conducted on July 31, 2026, at the STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung campus grounds, involving 12 midwifery students who had previously received instruction in emergency care and disaster management, along with one representative from the Regional Disaster Management Agency. An earthquake scenario was used, with students assigned various roles, including midwives, village officials, community members, pregnant women, disaster victims, and journalists. The simulation involved initial disaster response, victim assessment</i>

and management, assessment of pregnant women, cardiopulmonary resuscitation, stretcher-based evacuation, victim registration, coordination, reporting, and communication with the community. The activity was evaluated descriptively based on scenario implementation, participant engagement, role performance, and communication and coordination processes throughout the simulation. The results showed that all components of the simulation were successfully implemented according to the scenario, with students actively participating in both clinical and non-clinical roles. The activity provided a contextual learning experience that integrated maternal and neonatal emergency management with coordination, communication, evacuation, and reporting in a disaster setting.

**Corresponding Author: (popfarsar5@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan kondisi yang dapat menimbulkan dampak luas terhadap kesehatan masyarakat dan mengganggu keberlangsungan pelayanan kesehatan. Dalam situasi darurat, sistem kesehatan dituntut memiliki kapasitas untuk melakukan pencegahan, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan secara terkoordinasi. Kesiapsiagaan dan respons sebagai bagian penting dalam pengelolaan risiko kedaruratan dan bencana kesehatan, dengan menekankan perlunya keterlibatan berbagai sektor dan penguatan kapasitas masyarakat serta tenaga kesehatan dalam menghadapi kondisi darurat [1].

Situasi bencana dapat memberikan tantangan khusus terhadap pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, dan bayi merupakan kelompok yang membutuhkan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan, termasuk dalam kondisi kedaruratan. World Health Organization menegaskan bahwa kebutuhan kesehatan reproduksi, maternal, neonatal, dan anak tetap harus menjadi bagian dari respons kesehatan pada situasi bencana dan kedaruratan. Pelayanan maternal dan neonatal perlu dipersiapkan agar kebutuhan pertolongan dan kondisi kegawatdaruratan tetap dapat ditangani meskipun terjadi gangguan terhadap sistem pelayanan kesehatan [2].

Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan yang berperan dalam pelayanan maternal dan neonatal perlu memiliki kesiapan menghadapi kondisi kegawatdaruratan, termasuk ketika terjadi bencana. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memberikan pertolongan klinis, tetapi juga mencakup kemampuan melakukan penilaian kondisi korban, menentukan prioritas pertolongan, melakukan koordinasi, komunikasi, evakuasi, dan pelaporan [3]. Dalam proses pembelajaran mahasiswa kebidanan, materi mengenai kegawatdaruratan maternal dan neonatal serta penanganan bencana telah diberikan secara teoritis, namun diperlukan pengalaman aplikatif yang memungkinkan mahasiswa menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang lebih mendekati kondisi nyata. Pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan klinis dengan komunikasi, koordinasi, evakuasi, dan pelaporan dalam satu skenario bencana menjadi penting agar mahasiswa memperoleh pengalaman dalam menghadapi kompleksitas respons kegawatdaruratan secara terintegrasi. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya simulasi lapangan penanganan kegawatdaruratan maternal dan neonatal pada situasi bencana. Pendekatan pengelolaan risiko kedaruratan kesehatan menekankan pentingnya perencanaan, koordinasi, komunikasi risiko, sumber daya manusia, serta kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana [1].

Pembelajaran mengenai bencana pada mahasiswa bidang kesehatan perlu memberikan pengalaman yang mendekati kondisi nyata. Pembelajaran berbasis simulasi dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dalam lingkungan yang terstruktur dan terkendali dengan melibatkan pengambilan keputusan, komunikasi, kerja sama tim, dan respons terhadap kondisi kegawatdaruratan [4]. Tinjauan sistematis mengenai pelatihan bencana pada mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa berbagai bentuk pelatihan bencana, termasuk pendekatan simulasi, dapat digunakan untuk mengembangkan kesiapsiagaan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi situasi bencana [5].

Simulasi juga memungkinkan peserta didik memahami bahwa penanganan bencana tidak hanya berfokus pada tindakan klinis, tetapi membutuhkan koordinasi dan pembagian peran antarindividu. Penggunaan pasien simulasi atau pemeran korban dalam pendidikan kedokteran bencana telah digunakan sebagai metode untuk menghadirkan situasi yang lebih realistis dan memungkinkan peserta berlatih memberikan respons terhadap berbagai kondisi korban [6]. Penelitian dan kajian mengenai simulasi pada pendidikan kesehatan juga menunjukkan bahwa pendekatan simulasi dapat digunakan untuk melatih kemampuan klinis dan nonklinis, termasuk pengambilan keputusan, kerja sama tim, serta kesiapan menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

Berdasarkan kondisi pembelajaran mahasiswa yang telah memperoleh materi teoritis mengenai kegawatdaruratan dan penanganan bencana, diperlukan pengalaman aplikatif yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan keterampilan klinis dan nonklinis dalam suatu skenario bencana. Kebutuhan pembelajaran tersebut menjadi dasar pelaksanaan simulasi lapangan dengan skenario gempa bumi yang mengintegrasikan penanganan kegawatdaruratan maternal dan neonatal, komunikasi, koordinasi, evakuasi, dan pelaporan. Keunikan kegiatan terletak pada penggunaan berbagai peran dalam satu skenario serta keterlibatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah sebagai mitra eksternal, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual terhadap mekanisme respons bencana [1].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa kebidanan dalam menerapkan pengetahuan dan peran kebidanan pada situasi bencana, khususnya dalam penanganan kegawatdaruratan maternal dan neonatal. Simulasi diarahkan untuk memperkuat kesiapsiagaan mahasiswa melalui pengalaman melakukan pertolongan korban, pemeriksaan ibu hamil, resusitasi jantung paru, evakuasi, koordinasi, komunikasi, dan pelaporan dalam suatu skenario bencana yang terintegrasi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pengalaman pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa kebidanan dalam memahami kompleksitas penanganan kegawatdaruratan maternal dan neonatal pada situasi bencana.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk simulasi lapangan penanganan bencana dengan sasaran mahasiswa kebidanan. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Juli 2026 di halaman STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung dengan melibatkan 12 mahasiswa D3 Kebidanan yang telah memperoleh pembelajaran teoritis mengenai kegawatdaruratan maternal dan neonatal serta penanganan bencana. Kegiatan dilaksanakan selama 2 jam. Kegiatan dirancang sebagai simulasi berbasis skenario gempa bumi yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya di kelas ke dalam situasi bencana yang lebih realistis. Pendekatan simulasi dipilih karena dapat digunakan untuk melatih kesiapsiagaan, koordinasi, pembagian peran, komunikasi, serta respons terhadap kondisi kedaruratan secara terstruktur. Kegiatan melibatkan BPBD Kabupaten Tulungagung sebagai mitra eksternal. BPBD berperan dalam memberikan penguatan mengenai respons penanganan bencana dan mendukung pelaksanaan simulasi sesuai dengan skenario yang telah disusun. Keterlibatan BPBD dilakukan selama pelaksanaan simulasi melalui pendampingan dan pengamatan terhadap respons mahasiswa dalam menjalankan peran yang diberikan, termasuk penanganan korban, koordinasi, komunikasi, dan proses evakuasi. Bersama dosen pelaksana, perwakilan BPBD melakukan observasi terhadap keterlaksanaan tahapan simulasi dan keterlibatan mahasiswa selama kegiatan. Masukan dari BPBD digunakan sebagai bagian dari evaluasi deskriptif terhadap pelaksanaan simulasi dan pengalaman mahasiswa dalam mengikuti skenario penanganan bencana. Keterlibatan mitra eksternal tersebut diharapkan dapat memberikan konteks pembelajaran yang lebih dekat dengan praktik penanganan bencana di lapangan. Latihan simulasi dapat digunakan untuk menguji kesiapan, memperjelas peran dan tanggung jawab, meningkatkan koordinasi dan kolaborasi, serta melatih pengetahuan dan keterampilan dalam respons kedaruratan [7,1].

Tahap persiapan dilakukan dengan menentukan skenario bencana gempa bumi, menyusun alur simulasi, menyiapkan kebutuhan kegiatan, serta menentukan pembagian peran peserta. Mahasiswa berperan sebagai bidan, kepala desa, warga, ibu hamil, korban bencana, dan wartawan. Pembagian peran dilakukan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam melaksanakan penanganan korban dan komunikasi pada situasi bencana secara terintegrasi [1].

Tahap pelaksanaan diawali dengan simulasi kejadian gempa bumi dan respons awal terhadap situasi bencana. Mahasiswa kemudian melakukan penilaian kondisi korban, memberikan pertolongan sesuai kondisi yang disimulasikan, melakukan pemeriksaan pada ibu hamil, melaksanakan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) pada skenario yang membutuhkan, serta melakukan evakuasi korban menggunakan tandu. Selanjutnya dilakukan pendataan korban, komunikasi dan koordinasi antarpihak, serta penyampaian laporan kondisi korban dan situasi bencana. Tahapan tersebut dilaksanakan sesuai dengan skenario yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan simulasi juga melibatkan BPBD untuk memberikan pengalaman pembelajaran dalam konteks penanganan bencana secara kolaboratif. Tahapan kegiatan ini sejalan dengan pendekatan simulasi bencana yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran melalui keterlibatan langsung peserta dalam skenario kegawatdaruratan [6].

Peralatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan skenario dan tindakan yang disimulasikan, antara lain tandu untuk evakuasi korban serta perlengkapan pendukung pertolongan dan pemeriksaan korban. Dalam simulasi, alat digunakan sesuai dengan fungsi yang digambarkan dalam skenario sehingga mahasiswa dapat berlatih melakukan proses pertolongan dan evakuasi secara terstruktur. Penggunaan simulasi dengan skenario yang melibatkan berbagai jenis korban dan kebutuhan tindakan memungkinkan peserta memperoleh pengalaman dalam mengintegrasikan keterampilan klinis dan nonklinis pada situasi bencana [8].

Pelaksanaan simulasi diawali dengan penggambaran kejadian gempa bumi yang disertai pengumuman mengenai terjadinya bencana. Setelah kejadian, mahasiswa yang berperan sebagai warga memberikan respons terhadap situasi, termasuk membantu korban yang mengalami cedera. Informasi mengenai kondisi korban kemudian dilaporkan kepada mahasiswa yang berperan sebagai kepala desa. Selanjutnya dilakukan koordinasi dan penanganan korban sesuai kondisi masing-masing. Korban dengan keluhan atau cedera pada kaki dan tangan mendapatkan pertolongan, sementara korban yang mengalami kondisi kegawatdaruratan mendapatkan tindakan sesuai skenario. Mahasiswa yang berperan sebagai bidan melakukan pemeriksaan terhadap ibu hamil serta memberikan respons terhadap kondisi maternal dan neonatal yang muncul dalam skenario. Pada korban yang membutuhkan dilakukan simulasi resusitasi jantung paru dan korban yang memerlukan evakuasi dipindahkan menggunakan tandu. Pendekatan simulasi bencana dapat memberikan pengalaman kepada peserta untuk menghadapi berbagai kondisi korban sekaligus melatih respons yang terintegrasi dalam situasi kedaruratan [8,6].

Tahap selanjutnya merupakan proses koordinasi dan pelaporan. Setelah pertolongan dan evakuasi dilakukan, mahasiswa yang berperan sebagai kepala desa memastikan seluruh warga atau korban telah teridentifikasi dan tertangani. Kepala desa kemudian meminta laporan kondisi korban kepada bidan. Mahasiswa yang berperan sebagai bidan menyampaikan hasil pemeriksaan dan kondisi korban kepada kepala desa. Setelah laporan diterima dan kondisi korban dinyatakan telah tertangani sesuai skenario, mahasiswa yang berperan sebagai wartawan melakukan pelaporan situasi dan wawancara dengan kepala desa. Rangkaian tersebut digunakan untuk melatih kemampuan komunikasi, koordinasi, pelaporan, serta pemahaman terhadap alur komando dalam situasi bencana. World Health Organization menempatkan koordinasi, komunikasi, pembagian peran, dan kejelasan tanggung jawab sebagai bagian penting dalam kesiapsiagaan dan respons kedaruratan [7,1].

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung selama pelaksanaan simulasi. Observasi dilakukan oleh dosen pelaksana bersama perwakilan BPBD Kabupaten Tulungagung terhadap keterlibatan mahasiswa dan pelaksanaan setiap tahapan simulasi. Evaluasi tidak menggunakan instrumen checklist, pretest-posttest, maupun analisis statistik. Aspek yang diamati meliputi keterlaksanaan tahapan simulasi sesuai skenario, keterlibatan mahasiswa dalam menjalankan peran, pelaksanaan penilaian dan pertolongan korban, proses evakuasi, serta komunikasi dan koordinasi antarpeserta selama simulasi [8].

Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan: (1) terlaksananya seluruh tahapan simulasi sesuai dengan skenario yang telah disusun; (2) keterlibatan mahasiswa dalam menjalankan peran yang diberikan; (3) terlaksananya tindakan penanganan dan evakuasi korban sesuai dengan skenario; dan (4) terlaksananya komunikasi, koordinasi, pendataan, dan pelaporan selama simulasi. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan keterlaksanaan kegiatan dan pengalaman mahasiswa dalam mengikuti simulasi penanganan kegawatdaruratan maternal dan neonatal pada situasi bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Proses

Kegiatan simulasi penanganan bencana terlaksana melalui skenario gempa bumi yang melibatkan mahasiswa kebidanan dalam berbagai peran, yaitu sebagai bidan, kepala desa, warga, ibu hamil, korban bencana, dan wartawan. Seluruh rangkaian skenario dapat dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah dirancang, mulai dari respons awal kejadian bencana, penanganan korban, pemeriksaan ibu hamil, resusitasi jantung paru, evakuasi menggunakan tandu, pendataan korban, koordinasi, hingga pelaporan kondisi bencana. Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai peran menunjukkan bahwa simulasi dapat dilaksanakan secara aktif dan melibatkan aspek klinis maupun nonklinis dalam satu rangkaian kegiatan. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip simulasi kedaruratan yang digunakan untuk melatih peran, fungsi, koordinasi, dan kemampuan respons terhadap kondisi darurat [7].

Selama pelaksanaan simulasi, mahasiswa yang berperan sebagai warga melakukan respons awal dengan membantu korban dan menyampaikan informasi mengenai kondisi korban kepada kepala desa. Mahasiswa yang berperan sebagai bidan melakukan pemeriksaan terhadap ibu hamil dan memberikan respons sesuai dengan kondisi yang diperankan dalam skenario. Pada korban yang membutuhkan pertolongan kegawatdaruratan dilakukan simulasi resusitasi jantung paru, sedangkan korban yang memerlukan evakuasi dipindahkan menggunakan tandu. Rangkaian tersebut menunjukkan keterlaksanaan kegiatan dalam memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mengintegrasikan respons awal, pertolongan, pemeriksaan, dan evakuasi dalam satu skenario bencana. WHO menjelaskan bahwa latihan simulasi dapat digunakan untuk menguji kesiapan sistem, memperjelas peran dan tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan koordinasi dan kolaborasi dalam respons kedaruratan [7].

Pada tahap penanganan korban, mahasiswa melakukan pertolongan terhadap korban dengan berbagai kondisi. Beberapa mahasiswa berperan sebagai korban dengan keluhan atau cedera pada bagian kaki dan tangan, sementara mahasiswa lainnya melakukan pertolongan sesuai dengan kondisi yang diperankan. Dalam skenario juga terdapat korban yang membutuhkan resusitasi jantung paru. Mahasiswa melakukan simulasi tindakan tersebut sebagai bagian dari respons terhadap korban dengan kondisi kegawatdaruratan. Variasi kondisi korban dalam skenario memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk menghadapi situasi yang membutuhkan penilaian dan respons yang berbeda. Simulasi bencana diketahui dapat digunakan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai kondisi korban dan melatih keterampilan yang diperlukan dalam situasi kedaruratan [8].

Aspek maternal dan neonatal menjadi bagian khusus dalam skenario simulasi. Mahasiswa berperan sebagai ibu hamil yang menjadi salah satu korban dalam kejadian gempa, sedangkan mahasiswa yang berperan sebagai bidan melakukan pemeriksaan dan memberikan respons terhadap kondisi ibu hamil tersebut. Selanjutnya, korban yang membutuhkan evakuasi dipindahkan menggunakan tandu. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada mahasiswa bahwa kondisi bencana dapat terjadi pada kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dan membutuhkan penanganan serta evakuasi yang tepat. Pelayanan maternal dan neonatal tetap menjadi kebutuhan penting dalam situasi kedaruratan sehingga kesiapan terhadap pelayanan tersebut perlu diperhatikan dalam respons bencana [2].

Aspek komunikasi dan koordinasi juga terlaksana selama simulasi. Kepala desa menerima informasi mengenai kondisi korban, kemudian meminta laporan hasil pemeriksaan kepada mahasiswa yang berperan sebagai bidan. Informasi mengenai kondisi korban disampaikan kembali kepada kepala desa sebagai bagian dari proses koordinasi. Pada tahap akhir, mahasiswa yang berperan sebagai wartawan melakukan pelaporan kondisi bencana dan wawancara dengan kepala desa. Dengan demikian, simulasi tidak hanya mencakup tindakan pertolongan, tetapi juga memberikan pengalaman dalam komunikasi, koordinasi, pelaporan, dan pembagian peran selama respons bencana. WHO menyebutkan bahwa simulasi dapat digunakan untuk memperjelas rantai komando, peran dan tanggung jawab, serta meningkatkan koordinasi dan kolaborasi dalam sistem respons kedaruratan [7].

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian simulasi dapat dilaksanakan sesuai skenario dan mahasiswa terlibat dalam berbagai tahapan respons bencana, termasuk pertolongan korban, pemeriksaan ibu hamil, resusitasi, evakuasi, komunikasi, koordinasi, dan pelaporan. Hasil kegiatan menggambarkan keterlaksanaan kegiatan dan pengalaman pembelajaran yang diperoleh mahasiswa melalui simulasi lapangan. Pendekatan simulasi yang menggunakan skenario realistis dan berbagai peran dapat membantu peserta memahami situasi kedaruratan secara lebih komprehensif, termasuk aspek komunikasi dan koordinasi [5].

Pembahasan

Pelaksanaan simulasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis skenario dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual bagi mahasiswa kebidanan dalam menghadapi situasi bencana. Keterlibatan mahasiswa dalam rangkaian skenario memungkinkan mereka menjalankan berbagai fungsi secara terintegrasi, meliputi pertolongan korban, pemeriksaan ibu hamil, evakuasi, komunikasi, koordinasi, dan pelaporan. Temuan ini menunjukkan bahwa simulasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mempertemukan pengetahuan yang telah diperoleh mahasiswa dengan situasi yang menyerupai kondisi kedaruratan di lapangan. Hal tersebut sejalan dengan Ashcroft et al. yang menunjukkan bahwa pelatihan bencana pada mahasiswa bidang kesehatan dapat mencakup pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui berbagai pendekatan, termasuk simulasi [5]. WHO menjelaskan bahwa *simulation exercise* digunakan untuk mempraktikkan peran dan fungsi, menguji kemampuan sistem, serta mengidentifikasi kebutuhan dan kesenjangan dalam kesiapsiagaan dan respons kedaruratan [7].

Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai peran memungkinkan peserta memahami bahwa respons bencana tidak hanya bergantung pada keterampilan klinis. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya melakukan pertolongan dan pemeriksaan korban, tetapi juga menjalankan peran yang membutuhkan komunikasi, koordinasi, pembagian tugas, penyampaian informasi, dan pelaporan. Temuan ini menunjukkan bahwa simulasi memberikan konteks pembelajaran yang mengintegrasikan *clinical skills* dengan *non-technical skills*, seperti komunikasi, *teamwork*, *decision making*, dan *leadership*. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian Ashcroft et al. yang menunjukkan bahwa pelatihan bencana bagi mahasiswa bidang kesehatan dapat mencakup pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk simulasi [5]. Sementara itu, kajian Ledbury et al. menunjukkan bahwa simulasi kejadian korban massal dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang berkaitan dengan koordinasi, komunikasi, pengambilan keputusan, dan respons terhadap situasi kedaruratan yang kompleks [4]. Dibandingkan dengan pembelajaran yang berfokus pada aspek klinis secara individual, kegiatan simulasi dalam pengabdian ini mengintegrasikan keterampilan klinis dan nonteknis dalam satu skenario yang melibatkan berbagai peran, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman mengenai keterkaitan antara tindakan klinis, komunikasi, koordinasi, dan kepemimpinan dalam respons bencana.

Kehadiran skenario ibu hamil memberikan konteks khusus bagi pembelajaran kebidanan. Mahasiswa memperoleh pengalaman menghadapi kondisi maternal dalam situasi bencana melalui pemeriksaan dan respons terhadap ibu hamil yang diperankan dalam skenario. Hal ini relevan karena kebutuhan kesehatan reproduksi, maternal, neonatal, dan anak tetap perlu diperhatikan dalam kondisi kedaruratan. Penempatan pelayanan reproduksi, maternal, neonatal, dan anak sebagai bagian dari kebutuhan pelayanan kesehatan yang perlu dipersiapkan dalam situasi darurat. Dalam konteks pendidikan kebidanan, pengalaman melalui skenario tersebut dapat membantu mahasiswa memahami bahwa pelayanan kebidanan tetap menjadi bagian dari respons kesehatan ketika terjadi gangguan akibat bencana [2].

Aspek komunikasi dan koordinasi yang muncul selama simulasi juga menjadi bagian penting dari pengalaman pembelajaran. Alur penyampaian informasi dari mahasiswa yang berperan sebagai bidan kepada kepala desa, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian informasi kepada masyarakat melalui peran wartawan, memperlihatkan bahwa respons bencana tidak hanya berkaitan dengan tindakan klinis. *Simulation exercise* dapat digunakan untuk mempraktikkan peran dan fungsi, memperjelas tanggung jawab, serta melatih koordinasi dan kolaborasi dalam respons kedaruratan. Temuan kegiatan ini mendukung pemanfaatan simulasi sebagai sarana untuk memberikan pengalaman mengenai aspek nonklinis yang diperlukan dalam situasi bencana [7].

Keterlibatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah sebagai mitra juga memberikan konteks pembelajaran yang mempertemukan pendidikan kebidanan dengan perspektif penanggulangan bencana. Kolaborasi tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti simulasi yang tidak hanya berorientasi pada tindakan klinis, tetapi juga memperkenalkan pembagian peran dan koordinasi dalam konteks respons bencana. Pendekatan kolaboratif tersebut sejalan dengan kerangka pengelolaan kedaruratan kesehatan yang menekankan keterlibatan berbagai sektor dalam kesiapsiagaan dan respons bencana [1].

Jika dikaitkan dengan hasil kegiatan, simulasi dapat dipahami sebagai pengalaman pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan klinis dan nonklinis. Mahasiswa mengikuti rangkaian situasi yang mengharuskan mereka merespons korban, melakukan pemeriksaan ibu hamil, melakukan simulasi

resusitasi, melakukan evakuasi, serta berkomunikasi dan berkoordinasi dengan peran lainnya. Melalui tinjauan mengenai simulasi kejadian korban massal menunjukkan bahwa simulasi dapat memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan respons terhadap kondisi kedaruratan yang kompleks [4]. Sementara itu, bahwa simulasi dalam pendidikan kebencanaan dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman menghadapi berbagai kondisi korban [8]. Dengan demikian, hasil kegiatan ini mendukung penggunaan simulasi sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kebidanan.

Hasil yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai gambaran keterlaksanaan simulasi dan pengalaman pembelajaran mahasiswa selama mengikuti skenario bencana. Dokumentasi, keterlibatan peserta, keterlaksanaan skenario, serta proses komunikasi dan koordinasi dapat menjadi dasar untuk mengembangkan evaluasi yang lebih terstruktur pada kegiatan selanjutnya. Dengan demikian, simulasi lapangan dalam kegiatan ini menunjukkan potensi sebagai pendekatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman kontekstual mengenai penanganan kegawatdaruratan maternal dan neonatal pada situasi bencana. Nilai pembelajaran terutama terlihat pada integrasi aspek klinis dan nonklinis dalam satu skenario, termasuk pertolongan, pemeriksaan maternal, evakuasi, komunikasi, koordinasi, dan pelaporan. Temuan tersebut mendukung pengembangan kegiatan simulasi secara berkala dengan evaluasi yang lebih terstruktur sehingga pada kegiatan berikutnya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan mahasiswa dapat dinilai secara lebih objektif.



Gambar 1. Foto Bersama simulasi bencana



Gambar 2. Penanganan ibu hamil



Gambar 3. Evakuasi korban menggunakan tandu

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui simulasi penanganan bencana memberikan pengalaman pembelajaran langsung dan kontekstual kepada mahasiswa kebidanan dalam menghadapi kegawatdaruratan pada situasi bencana. Simulasi memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan keterampilan klinis dan nonklinis, termasuk komunikasi, koordinasi, pembagian peran, dan pelaporan dalam penanganan bencana. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan situasi bencana yang lebih realistis serta memberikan pengalaman mengenai pelaksanaan respons kegawatdaruratan secara terintegrasi [7].

Saran

Kegiatan simulasi penanganan bencana bagi mahasiswa kebidanan disarankan dilaksanakan secara berkala dengan skenario yang lebih beragam, khususnya yang berkaitan dengan kegawatdaruratan maternal dan neonatal. Kegiatan selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak mitra lintas sektor, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah, fasilitas pelayanan kesehatan, dan unsur masyarakat, untuk memperkaya pengalaman mahasiswa dalam koordinasi dan kolaborasi penanggulangan bencana. Evaluasi kegiatan juga disarankan menggunakan instrumen yang lebih terstruktur, seperti pretest dan posttest, lembar observasi keterampilan, serta evaluasi setelah simulasi, sehingga perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan mahasiswa dapat diukur secara lebih objektif. Pengembangan evaluasi tersebut sejalan dengan tujuan simulasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kesenjangan dalam kesiapsiagaan serta menjadi dasar perbaikan kegiatan respons pada masa mendatang [7].

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKES Hutama Abdi Husada Tulungagung yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang telah berpartisipasi sebagai mitra dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan simulasi penanganan bencana. Terima kasih disampaikan kepada seluruh mahasiswa kebidanan yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. Health emergency and disaster risk management framework. Geneva: World Health Organization; 2019.
- World Health Organization. Minimum technical standards and recommendations for reproductive, maternal, newborn and child health care for emergency medical teams. Geneva: World Health Organization; 2022.
- Baetzner AS, Wespi R, Hill Y, Gyllencreutz L, Sauter TC, Saveman BI, et al. Preparing medical first responders for crises: a systematic literature review of disaster training programs and their effectiveness. *Scand J Trauma Resusc Emerg Med*. 2022;30:76. doi:10.1186/s13049-022-01056-8.
- Ledbury K, Glasgow S, Tallach R. Learning from simulating mass casualty events: a systematic search and a comprehensive qualitative review. *Disaster Med Public Health Prep*. 2023;17. doi:10.1017/dmp.2022.205.
- Ashcroft J, Byrne MHV, Brennan PA, Davies RJ. Preparing medical students for a pandemic: a systematic review of student disaster training programmes. *Postgrad Med J*. 2021;97(1148):368-379. doi:10.1136/postgradmedj-2020-137906.
- Ingrassia PL, Ragazzoni L, Tenggattini S, Carenzo L. Use of simulated patients in disaster medicine training: a systematic review. *Disaster Med Public Health Prep*. 2021;15(2):238-246. doi:10.1017/dmp.2019.111.

World Health Organization. WHO simulation exercise manual: a practical guide and tool for planning, conducting and evaluating simulation exercises for outbreaks and public health emergency preparedness and response. Geneva: World Health Organization; 2017. WHO/WHE/CPI/2017.10.

Geng C, Luo Y, Pei X, Chen X. Simulation in disaster nursing education: a scoping review. *Nurse Educ Today*. 2021;107:105119. doi:10.1016/j.nedt.2021.105119.